

PERBEDAAN PENGGUNAAN KONDOM PADA WARIA TERHADAP PASANGAN TETAP DAN PELANGGAN

The Differences of Condom use Among Transgender to Regular Partner and Clients

Septiana Ningtias¹, Prijono Satyabakti²

¹FKM UA, septiana-n-11@fkm.unair.ac.id

²Departemen Epidemiologi, prijono_fkmunair@yahoo.co.id

Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Prevalensi HIV pada waria di Surabaya berdasarkan STBP tahun 2011 telah mencapai 24%. Tingginya prevalensi di kelompok waria disebabkan oleh perilaku seks berisiko yang tidak konsisten dalam menggunakan kondom dan berganti-ganti pasangan seks. Pasangan seks waria tidak hanya pelanggan, tetapi waria juga mempunyai pasangan tetap yang sering disebut pacar atau suami. Program penggunaan kondom pada waria belum efektif atau belum mencapai target. Penggunaan kondom pada waria ditentukan oleh pasangan waria. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan perbedaan penggunaan kondom pada waria terhadap pasangan tetap dan pelanggan. Penelitian ini menggunakan studi desain *cross sectional* yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini sebanyak 9 orang yang diambil dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria waria PSK yang terjangkau oleh Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos), masih aktif menjajakan seks, mempunyai pasangan tetap atau pernah mempunyai pasangan tetap, aktivitas seks di Surabaya. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan, sikap, persepsi, penggunaan kondom. Teknik analisis data menggunakan transkrip data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kondom pada pasangan tetap lebih rendah daripada pelanggan. Hal ini disebabkan oleh sikap, persepsi yang jelek, disertai dominasi faktor emosional. Tidak terdapat perbedaan penggunaan kondom antara pasangan tetap dengan pelanggan. Oleh karena itu Perwakos perlu memotivasi waria untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetap dan pelanggan, serta peningkatan pengetahuan mengenai HIV-AIDS dan manfaat kondom kepada pasangan tetap dan pelanggan waria.

Kata kunci: penggunaan kondom, waria, HIV-AIDS, pasangan tetap, pelanggan

ABSTRACT

HIV prevalence among transgender in Surabaya based STBP in 2011 has reached 24%. The high prevalence in the transgender group caused by risky sexual behavior that is not consistent in using condoms and changing sex partners. Transgender sex couples not only client, but transgender have a regular partner also called a boyfriend or husband. Program at transgender condom use has not been effective or has not reached the target. Condom use among transgender is determined by sex partners. The study aimed to describe the differences of condom use among transgender to regular partner and clients. This study used cross sectional design research descriptive with qualitative approach. There were 9 informants to accomplish this study by purposive sampling with certain criteria such as transgenders prostitutes who are associated with association of transgender in Surabaya (Perwakos) that were actively doing prostitution, transgender prostitutes who had a regular partner and transgender prostitutes who performed those sexual activities in Surabaya. The variables studied were knowledge, attitudes, perceptions, condom use. Data were analyzed using transcripts of data, data reduction, data display, verification. The results showed that condom use in regular partner lower than the clients. This is caused by the bad attitude and perception, accompanied domination emotional factors. There were no differences of condom use between regular partner with clients. Therefore necessary to motivate transgender Perwakos to always use a condom during sex with regular partner and clients, as well as increased knowledge of HIV-AIDS and the benefits of condoms to regular partner and transgender clients.

Keywords: condom use, transgender, HIV-AIDS, regular partner, clients

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menginfeksi sel-sel sistem kekebalan tubuh, menghancurkan atau merusak

fungsi dari sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh. *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS) merupakan tahap akhir dari infeksi HIV, ketika HIV

telah merusak sistem kekebalan tubuh sampai parah dan berisiko terkena infeksi oportunistik (WHO, 2014^a).

Prevalensi HIV di Asia Tenggara pada tahun 2013 berdasarkan kelompok umur 15–49 tahun tertinggi adalah Thailand dengan prevalensi sekitar 1,1%, sedangkan Indonesia menempati posisi ketiga dengan prevalensi sebesar 0,5% (WHO, 2014^b). Indonesia memasuki tahapan epidemi terkonsentrasi yang artinya HIV telah menyebar di kalangan sub populasi tertentu seperti pengguna napza suntik (penasun) 52,4%, waria 24,4%, laki-laki seks dengan laki-laki (LSL) 5,2%, wanita pekerja seks langsung (WPSL) 10,4%, bila prevalensi lebih dari 5% secara konsisten pada sub populasi tersebut (KPAN, 2010).

Pada Tahun 2014 Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan kasus AIDS tertinggi kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua. Kasus AIDS di Jawa Timur sebanyak 8.976 kasus sedangkan kasus HIV sebanyak 19.249 kasus (Kemenkes RI, 2014).

Kota Surabaya merupakan kota dengan jumlah kasus AIDS tertinggi di Provinsi Jawa Timur sampai bulan September 2014. Jumlah kasus AIDS di Kota Surabaya sebesar 2.030 kasus. Kota Malang, Jember, Gresik dan Pasuruan termasuk 5 kota dengan kasus AIDS tertinggi di Provinsi Jawa Timur (KPAP JATIM, 2014).

Wanita pria atau yang sering disebut waria adalah seseorang yang secara psikologis menderita transeksualisme. Secara jasmani waria memiliki jenis kelamin jelas dan sempurna seperti laki-laki pada umumnya namun secara psikis menampilkan diri sebagai lawan jenis yaitu sebagai wanita, sehingga waria berdandan seperti wanita (Koeswinarno, 2004). Waria merupakan salah satu kelompok berisiko tinggi menularkan dan tertular HIV karena hubungan seks waria dilakukan secara anal seks. Anus mempunyai epitel mukosa yang relatif tipis, lebih mudah terluka dan tidak mempunyai cairan *lubricant* seperti yang ada pada vagina. Luka pada anus tersebut menyebabkan HIV lebih mudah masuk ke aliran darah. Kelompok waria merupakan penyumbang kasus HIV tertinggi pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia. Prevalensi HIV pada waria di Indonesia tahun 2011 sebesar 21,9%, tertinggi kedua setelah kelompok IDU (*Injection Drugs User*) dengan prevalensi 36% (STBP, 2011^a). Waria juga mempunyai banyak pasangan seks, pasangan seks waria tidak hanya pelanggan yang membeli seks kepada waria tetapi waria juga

mempunyai pasangan tetap yang disebut pacar atau suami. Pasangan waria berjenis kelamin laki-laki, kemungkinan besar pasangan laki-laki tersebut memiliki pasangan laki-laki lainnya bahkan laki-laki tersebut sudah menikah dan memiliki istri (KPAN, 2010).

Perilaku manusia yang berisiko menyebabkan manusia rentan terhadap infeksi suatu penyakit. Laki-laki homoseksual memiliki risiko tertular HIV-AIDS lebih besar daripada laki-laki heteroseksual. Laki-laki homoseksual berhubungan seks dengan berganti-ganti pasangan dan melalui berhubungan seks secara anal, selain itu penggunaan kondom pada laki-laki homoseksual juga masih rendah (Laksana & Lestari, 2010)

Upaya peningkatan dan perluasan program penggunaan kondom pada hubungan seks tidak aman merupakan salah satu strategi rencana aksi nasional dalam upaya penanggulangan HIV-AIDS tahun 2010-2014. Program ini mempunyai tujuan untuk menghentikan jalannya epidemi berupa menurunnya insidens dan prevalensi kasus IMS (Infeksi Menular Seks), HIV, dan AIDS pada pekerja seks, pelanggan pekerja seks, penasun, LSL, waria, ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS). Program pencegahan dan penggunaan kondom pada kelompok waria belum mencapai target. Target penggunaan kondom pada waria adalah 60% dan masih mencapai 40%. Kendala program ini adalah tidak adanya jaminan kepastian dana untuk penyediaan kondom oleh pemerintah, tingginya penolakan masyarakat dalam isu kondom sebagai alat pencegahan penularan HIV dan terbatasnya promosi secara luas tentang penggunaan kondom di masyarakat (KPAN, 2010).

Waria di Surabaya sebagian besar bekerja sebagai pekerja seks komersial yaitu sekitar 80%. Prevalensi HIV pada waria di Surabaya berdasarkan STBP (Survey Terpadu Biologi Perilaku) tahun 2011^b sebesar 24% dan merupakan kota nomor 2 penyumbang HIV terbesar setelah Kota Jakarta sebesar 31%.

Insidens HIV pada waria berdasarkan hasil pemeriksaan VCT di Puskesmas Perak Timur dari tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 insidens HIV sebesar 7,58%, tahun 2013 naik menjadi 12,03% dan tahun 2014 naik menjadi 12,24%, sedangkan pada tahun 2015 sampai bulan April insidens HIV sebesar 10%. Insidens HIV pada tahun 2015 kemungkinan dapat meningkat lagi, dengan melihat peningkatan kasus 3 tahun terakhir dan sampai bulan April 2015 insidens HIV sudah mencapai 10% yang hampir menyamai tahun 2014.

Respons waria terhadap pemberian kondom gratis dari Perwakos kurang baik, ada yang tidak mempedulikan penggunaan kondom, ada yang mau menggunakan kondom hanya dengan pelanggan namun tidak mau menggunakan apabila dengan pasangan tetap (Mukarromah dan Listyani, 2013).

Perilaku seks tidak aman (tidak menggunakan kondom dan berganti-ganti pasangan) merupakan salah satu pemicu peningkatan insidens HIV maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perbedaan penggunaan kondom pada waria terhadap pasangan tetap dan pelanggan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rancang bangun penelitian menggunakan *cross sectional* untuk menggambarkan paparan berupa faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom dan *outcome* berupa penggunaan kondom. Lokasi penelitian di Surabaya dan dipilih waria yang ada di Pacar Kembang. Populasi penelitian adalah waria PSK yang terjangkau oleh Perwakos, mempunyai atau pernah mempunyai pasangan tetap. Informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria waria PSK yang terjangkau oleh Perwakos, masih aktif menjajakan seks, mempunyai atau pernah mempunyai pasangan tetap, aktivitas seks di Kota Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara dan alat perekam. Panduan wawancara berupa pertanyaan terbuka mengenai variabel yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan mengenai HIV-AIDS dan manfaat kondom, sikap, persepsi dan penggunaan kondom.

Teknik analisis data dengan transkrip data dengan mencatat semua hasil wawancara mendalam; reduksi data dengan memfokuskan pada data yang penting dan membuang data yang tidak diperlukan; penyajian data berupa cuplikan informasi dari informan dalam bentuk teks secara naratif dan singkat kemudian dikategorikan sesuai variabel yang diteliti, mencocokkan antara hasil wawancara satu informan dengan hasil wawancara informan lain; terakhir verifikasi data dengan membuat kesimpulan akhir.

HASIL

Karakteristik informan berdasarkan umur rata-rata termasuk ke dalam kelompok umur remaja (15–24 tahun). Informan dalam penelitian ini umur termuda adalah 19 tahun dan paling tua adalah umur 43 tahun.

Lama pendidikan informan rata-rata tergolong rendah yaitu kurang dari 9 tahun, sebanyak 2 informan merupakan tamatan SD dan 4 informan merupakan tamatan SMP. Informan yang menyelesaikan pendidikan sampai SMA hanya sebanyak 3 informan saja.

Masa kerja informan sebagai PSK rata-rata kurang dari 10 tahun yaitu antara 11 bulan sampai 7 tahun. Masa kerja informan paling lama adalah 31 tahun sedangkan informan yang baru bekerja sebagai PSK masih selama 11 bulan. Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan karakteristik informan berdasarkan umur, pendidikan dan masa kerja sebagai PSK.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Waria	Umur (tahun)	Pendidikan	Masa Kerja
Waria 1	35	SMP	19 tahun
Waria 2	23	SMP	7 tahun
Waria 3	20	SMP	5 tahun
Waria 4	43	SD	31 tahun
Waria 5	32	SMP	17 tahun
Waria 6	19	SD	1 tahun
Waria 7	28	SMK	7 tahun
Waria 8	20	SMA	4 tahun
Waria 9	21	SMA	11 bulan

Pengetahuan terkait HIV-AIDS dan manfaat penggunaan kondom, sebagian besar informan dapat menjawab dengan baik. Seluruh informan pernah mendengar tentang HIV-AIDS, namun masih ada informan yang masih belum bisa membedakan HIV dengan AIDS. Seorang informan mengetahui HIV namun tidak mengetahui AIDS, sehingga HIV dianggap sama saja dengan AIDS.

“*Human Immunodeficiency Virus* yang menyerang kekebalan tubuh. AIDS gejala-gejala yang muncul disebabkan virus HIV”(W9)

“Sama aja kok, HIV dengan AIDS. HIV tu suatu penyakit yang besar bagi kita waria karnakan pekerjaan kita”(W2)

“HIV semacam virus. Kalau AIDS gak tahu. HIV-AIDS ya, sama deh, sama namanya” (W3)

Seluruh informan sudah paham mengenai cara penularan HIV-AIDS. Cara penularan yang diketahui adalah melalui hubungan seks yang tidak aman dengan tidak menggunakan kondom serta berganti-ganti pasangan, menggunakan narkoba suntik dengan memakai jarum yang sama secara bergantian, ibu yang positif HIV menularkan ke bayinya melalui ASI (Air Susu Ibu), transfusi darah, melalui jarum tato. Meskipun seluruh informan sudah mengetahui cara penularan HIV-AIDS masih ada 2 informan yang masih salah menganggap bahwa HIV-AIDS bisa ditularkan melalui gigitan nyamuk dan luka bisul.

“Melalui hubungan seks yang tidak aman tidak pakai kondom, jarum suntik yang bergantian dan tidak steril ini biasanya pengguna narkoba. Dari ibu ke bayinya, ibu menyusui yang terkena HIV akan menularkan ke bayinya”(W1)

“Lewat seks, jarum suntik. Ya kayak narkoba itu lo, lewat jarum tato, kayak cukur kumis, catutan” (W4)

“Dari sejenis luka. Dari luka kayak luka bisul, bersentuhan jarum suntik”(W2)

“Dari darah, nyamuk, sperma, udah itu aja”(W3)

Informan yang tidak mengetahui tentang gejala HIV-AIDS hanya 1 dari 9 informan, sedangkan 2 informan menyebutkan gejala HIV-AIDS pada stadium 1 yang tidak ada gejala yang tampak (asimtomatik) dan 6 informan menyebutkan gejala HIV-AIDS pada stadium 2 sampai stadium 3 seperti berat badan yang turun secara drastis, ruam pada kulit, demam dan sakit berkepanjangan.

“Umumnya ya muncul gatal-gatal, alergi, kering, item, karna ada temenku yang kena. Ya namanya kita kerja kayak gini mau gimana lagi, yang gak kerja kayak gini aja bisa kena”(W2)

“Batuk berkepanjangan, berat badan menurun, sering sakit-sakitan, terus apa ya, bintik-bintik merah, udah”(W9)

“Kalau gejalanya tu kita gak bisa lihat dari seseorang sih, kalau dilihat secara fisik cuma bisa lewat VCT”(W7)

“Gak tahu”(W6)

Sebagian besar informan mengetahui pencegahan penularan HIV-AIDS dengan menggunakan kondom, karena seluruh informan merupakan waria yang bekerja sebagai PSK. Hanya 1 informan yang mengaku tidak mengetahui bagaimana cara pencegahan penularan HIV-AIDS.

“Kalau menurut saya, saya berisiko ya biar gak tertular pakai kondom karena saya kan bekerja sebagai PS, ya biar gak tertular ya pakai kondom”(W1)

“Pencegahannya ya itu menggunakan kondom, dan tidak gonta-ganti pasangan, saling pakai pengamanlah”(W5)

“Gak tahu”(W6)

Waria merupakan kelompok berisiko tinggi tertular dan menularkan HIV di Indonesia. Hal ini sudah diketahui oleh sebagian besar informan. Informan juga menjelaskan alasan waria berisiko tinggi yaitu hubungan seks yang tidak menggunakan kondom dan berganti-ganti pasangan. Dari 9 informan 2 informan yang tidak mengetahui kelompok yang berisiko tertular HIV-AIDS.

“Yang saya ketahui ya mbak siapapun berisiko, dan sekarang paling banyak ibu rumah tangga. Karna kalau waria, PS (Pekerja Seks) sudah tahu gimana caranya biar gak tertular tapi kalau ibu rumah tangga mereka gak tahu. Kan banyak to ibu rumah tangga yang suaminya kerja jadi supir angkot dan ntah jajan mereka kurang paham.”(W1)

“Keluarga. Karena kan dari keluarga sering gonta-ganti pasangan, kebanyakan yang datang ke Irian Barat rata-rata orang yang berkeluarga, jadi istrinya gak tahu. Ya seks bebas. Iya para PSK.” (W2)

“Kelompok kita gini biseks, hetero, gay. Anal seks, oral seks”(W8)

Kondom merupakan salah satu alat pengaman bagi waria PSK saat bekerja. Seluruh informan mengetahui kondom dan manfaat kondom sebagai alat yang mencegah dan melindungi waria dari penyakit seperti HIV-AIDS.

“Mencegah dan melindungi agar tidak tertular, meskipun apa ya pakai kondom itu kurang nyaman ya gimana lagi agar kita gak tertular dan kena penyakit harus pakai kondom. Ya biasanya rasanya tidak nyaman dan kurang sreg.”(W1)

“Ya mencegah penyakit-penyakit semacam HIV”(W6)

“Supaya kalau misalnya perempuan tidak hamil, kalau cowok tidak tertular penyakit lah”(W8)

Akibat dari tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks yang berisiko yang diketahui oleh sebagian informan adalah tertular HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seks). IMS yang diketahui oleh informan adalah sifilis.

“Ya itu mbak ketularan penyakit kayak sipilis, kayak HIV, penyakit seks. Sipilis, ya itu seumpama kita yang ngambil kondomnya itu ada darah campur nanah, jadi di kondomnya keliatan.”(W4)

“Kalau untuk yang perempuan bisa hamil, kalau cowok bisa kena penyakit kelamin, HIV.”(W8)

Hanya 3 informan saja yang dapat mempraktikkan menggunakan kondom dengan baik dan benar. Informan yang lain masih belum baik dalam menggunakan kondom, hal yang sering tidak diperhatikan adalah tanggal kadaluarsa, tidak memencet ujung kondom, beberapa informan meniup kondom sebelum dipakaikan kepada pasangan seksnya dan ada juga yang membuka gulungan kondom sebelum dipakaikan pada pasangan seksnya.

“Jadi yang pertama dilihat adalah *expirednya* mbak, disini kan tertulis tanggal *expirednya* dan dilihat layak pakai gak. Usahakan bukannya gak sampai kena kuku jepit ujung kondomnya mbak biar gak ada udara yang masuk dan biar gak gampang

robek. Pasangkan kondom pas penis ereksi tarik perlahan. Kalau nglepas pakai tisu biar gak tumpah terus dibuang.”(W1)

“Yang pertama dibuka, terus dilonggarin, dipajangin, terus dicari celah-celah mana yang bocor mana yang gak, kalau udah tegang masukin, ada dikit ruang untuk angin berarti gak bocor. Kalau udah selesai berhubungan ya? Dibuka ya (sambil melepas kondom dari pangkal ke ujung dildo) terus diikat terus dibuang.”(W2)

Sumber informasi terkait HIV-AIDS dan manfaat kondom diperoleh informan dari berbagai sumber. Informan sering memperoleh informasi dari yayasan di Surabaya seperti Yayasan Perwakos, Yayasan Abdi Asih,, media masa, teman-teman seprofesi, sekolah (SMP). Informan yang berasal dari Makasar juga memperoleh informasi dari yayasan ataupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) di Makasar.

“Dari yayasan Perwakos, dari media sosial, dari TV, radio, papan reklame, iklan”(W1)

“Dari kayak internet, dari komunikasi”(W2)

“Dari LSM di Sulawesi”

“ Ya di SMP udah denger” (W9)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Informan berdasarkan Sumber Informasi mengenai HIV-AIDS dan Manfaat Penggunaan Kondom

Sumber Informasi	n
Yayasan di Surabaya	3
Yayasan di luar Surabaya	2
Media masa	3
Teman seprofesi	3
Sekolah	2

Seluruh informan selalu menyarankan kepada pelanggan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks. Sikap tersebut berbeda apabila informan berhubungan dengan pasangan tetap, hal ini terlihat ada 2 informan yang tidak selalu menyarankan kepada pasangan tetap untuk selalu menggunakan kondom. Informan yang selalu menyarankan menggunakan kondom kepada pasangan seksnya agar tidak tertular penyakit dan tidak menularkan penyakit.

“Ya pacar sering nyaranin. Ya kan kita gak tahu dia di luar gimana, kalau dia kena aku juga kena, kalau aku kena dia juga kena. Makannya kalau ke tamu juga harus pakai, kalau kamu ada penyakit aku kena, kalau aku ada penyakit kamu juga kena”(W3)

“Kalau saya ke pelanggan tetap, aku dibayar 500 dibayar 1 juta gak pakai kondom gak mau aku. Kalau ma suami kan biasa gak makai, makai gak makai tapi gak mungkinlah bojo kita gak cari lain apalagi kita banci yang perempuan aja ditinggal.”(W5)

Sikap informan terkait keharusan menggunakan kondom saat berhubungan seks sudah diterapkan seluruh informan saat berhubungan seks dengan pelanggan. Hal ini berbeda apabila dengan pasangan tetap beberapa informan tidak mengharuskan menggunakan kondom.

“Dulu gak, sekarang harus pakai. Semakin berisiko. Oral juga. Namanya juga pelanggan kalau gonta-ganti lebih banyak virusnya.”(W9)

“Kalau ma suami kan biasa gak makai, makai gak makai tapi gak mungkinlah bojo kita gak cari lain apalagi kita banci yang perempuan aja ditinggal.”(W5)

“Gak pakai. Ya gak, udah tetap sama dia udah 1 tahun sama dia, ya kalau ma tamu kan gak tahu gonta-ganti pasangan gak.”(W6)

Informan akan menolak berhubungan seks dengan pasangan tetap apabila pasangan seks meminta tidak menggunakan kondom. Sebelum informan menolak, informan akan memberikan penjelasan kepada pasangan tetap. Sedangkan dengan pelanggan sebagian besar informan akan menolak pelanggan apabila pelanggan tidak mau menggunakan kondom, terkadang informan akan memberi penjelasan tentang bahaya tidak menggunakan kondom dan penyakit yang ditularkan melalui seks kepada pelanggan namun informan yang tidak tertarik atau malas melayani pelanggan akan langsung menolak.

“Kalau menolak pakai kondom, ya mungkin kalau berhubungan seks di oral gak di anal. Kalau menolak ya gak tapi kita

kasih pengertian dulu gitu lo. Ya kan, ada yang berisi keras gak mau ya ada. kalau gak mau ya udah gak ada seks gak ada transaksi.”(W1)

“Pernah (pasangan tetap menolak memakai kondom). Langsung nasehatin, banyak temenku yang kena, umurnya masih 16 tahun udah meninggal. Kalau pelanggan gak jadi main”(W3)

“Gak, malah minta, gak pernah nolak, ngerti gitu lo. Iya (pelanggan menolak memakai kondom), ya gitu mbak misal biasanya nawar 50, terus nawar 100 gak pakai kondom ya gak bisa. nawar berapapun gak tak layani.”(W4)

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa waria merupakan kelompok berisiko tinggi tertular HIV-AIDS, sehingga seluruh informan merasa berisiko tertular HIV-AIDS. Pekerjaan informan sebagai PSK dan tidak menggunakan kondom yang menjadi salah satu penyebab informan berpersepsi berisiko tinggi tertular HIV-AIDS.

“Berisiko, kerjanya malam gini, cuaca malam aja udah gitu, apalagi kena ujan, terus gak pakai kondom.”(W2)

“Ya merasa mbak, kan pekerjaan kita, kita tu udah siap, kalau gak mau ya udah gak usah jadi pekerja seks, kalau kita mau bekerja berarti mau. udah siap aja gitu, kalau udah gak mau ya udah berhenti. kalau kamu gak mau ya udah gak usah keluar malem, keluar malem bahaya”(W4)

“Berisiko banget. Ya itu tadi karena apa ya sesama jenis sudah berisiko, apalagi sering gonta-ganti.”(W8)

Kondom merupakan alat pengaman satu-satunya yang diketahui informan agar tidak tertular penyakit. Sebagian besar informan menyatakan bahwa menggunakan kondom saat berhubungan seks dapat mencegah tertular HIV-AIDS. Namun persepsi tersebut tidak dimiliki oleh seluruh responden, sebagian kecil informan menganggap bahwa kondom belum tentu mencegah. Keraguan informan tersebut disebabkan saat berhubungan seks kadang kondom robek. Persepsi terkait rasa aman apabila menggunakan kondom saat berhubungan seks dimiliki oleh seluruh responden. Seluruh

informan berpersepsi berhubungan seks dengan menggunakan kondom membuat rasa aman asalkan kondom yang dipakai tidak mengalami kebocoran atau robek.

“Dapat. Karena kan gak masuk, airnya gak masuk ke badan kita iya kan, tersimpan. Ya ngrasa aman kalau gak bocor, pasti merasa aman, soalnya rapet kan”(W4)

“Ya gak juga sih. Ya memang kondom terkadang kan bocor. Kalau aku pakai kondom merasa aman selama penempatannya baik.”(W5)

“Bisa jadi. Karena kan HIV ditularkan melalui air dan kondom bisa ini mencegah terjadinya penularan itu. Hu’uh, tapi ada juga kondom yang tipis banget jadi mudah sobek. jadi masih belum.”(W9)

Informan yang merasa sudah biasa menggunakan kondom berpersepsi bahwa menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak mengganggu. Hal ini hanya berlaku apabila berhubungan seks dengan pelanggan, apabila dengan pasangan tetap sebagian kecil informan merasa terganggu apabila menggunakan kondom saat berhubungan seks.

“Ya kalau kita gak, kalau lelaki ganggu, laen rasanya. Gak mikirin saya mbak yang penting uang-uang, masalah uang”(W4)

“Kenapa gak ganggu karna memang nyari uang bukan nyari nafsu ma tamu. Kalau sama tamu nyari uang tok ya, kalau ma bojonya ya nafsu. Iya lah, kan menikmati.”(W5)

“Sedikit. Tergantung kondomnya, kalau kondom impor itu kualitasnya kan bagus jadi gak krasa, kalau yang biasa baru ganggu”(W8)

Sebagian kecil informan merasa bahwa menggunakan kondom dapat mengurangi kemesraan apalagi digunakan dengan pasangan tetap. Seperti persepsi menggunakan kondom tidak mengganggu

saat berhubungan seks rata-rata informan juga berpersepsi tidak mengurangi kemesraan karena sudah terbiasa menggunakan kondom.

“Gak. Ya sudah biasa, gak pengaruh lah, kondom kan tipis, gak pengaruh sebenarnya tapi gak tahu juga orang selernya lain-lain, selernya banyak”(W4)

“Iya (mengurangi kemesraan dengan pasangan tetap). Sama pelanggan gak cuma nyari uang tok”(W5)

“Emmm iya (mengurangi kemesraan dengan pasangan tetap). Beda, kurang puas”(W6)

“Gak sih. Ya kemesraan dari hati bukan nafsu, kalau hati udah klop ya mesra”(W8)

“Hmm iya (mengurangi kemesraan dengan pasangan tetap), lebih intim kalau gak pakai kondom, lebih nyaman gak pakai”(W9)

Tindakan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS yang sering dilakukan oleh informan dalam penelitian ini adalah penggunaan kondom saat berhubungan seks. Pasangan seks informan lebih dari satu, selain mempunyai pelanggan yang membeli jasa seks kepada responden, juga mempunyai pasangan tetap yang sering disebut informan sebagai pacar atau suami. Tentunya penggunaan kondom secara konsisten antara pasangan tetap dengan pelanggan berbeda. Tabel 3 menunjukkan distribusi informan berdasarkan penggunaan kondom. Seluruh informan selalu mengharuskan penggunaan kondom saat berhubungan seks dengan pelanggan, apabila dengan pasangan tetap ada 2 informan yang tidak pernah mengharuskan pasangan tetap untuk menggunakan kondom, 1 informan kadang kali menggunakan kondom apabila dengan pasangan tetap, dan 1 informan lagi hanya akan melakukan oral seks apabila pasangan tetap menolak menggunakan kondom. Penggunaan kondom pada informan secara konsisten belum mencapai 100% baik saat berhubungan dengan pasangan tetap maupun dengan pelanggan.

Tabel 3. Distribusi Informan berdasarkan Penggunaan Kondom

Waria	Penggunaan kondom			
	Pasangan tetap		Pelanggan	
	Anal	Oral	Anal	Oral
Waria 1	√	X	√	√
Waria 2	√	√	√	√
Waria 3	√	√	√	√
Waria 4	√	√	√	√
Waria 5	X	X	√	√
Waria 6	X	X	√	X
Waria 7	√	√	√	√
Waria 8	X	X	√	X
Waria 9	√	√	√	X

Seluruh informan mengharuskan pelanggan untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa informan yang masih tidak mau menggunakan kondom saat dengan pelanggan.

“Kalau aku pernah (tidak menggunakan kondom), tamu datang ke aku terus pengen gak pakai kondom lho kenapa karna temenmu disana gak pakai” (W6)

“Ada, aku yang bandel jujur pas bandel, gak usah pakai kondom ya, pelanggan bilang main aman aja ya” (W8)

Menurut pernyataan informan bahwa waria yang masih mau tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pelanggan mempunyai beberapa alasan. Alasan yang mendorong waria tidak menggunakan kondom saat dengan pelanggan, antara lain: posisi tawar rendah, tidak bisa menolak bayaran yang lebih tinggi dari biasanya, pelanggan ganteng, ikutan teman.

“Informan mempunyai beberapa alasan untuk tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pelanggan, antara lain tidak bisa menolak bayaran yang lebih tinggi dari biasanya, pelanggan ganteng, ikutan teman” (W1)

“Gak tahu, katanya tamunya banyak yang pengen gitu gak pakai, masalah harga. Bahkan bilang yang brondong apalah, yang apalah, bikin awet mudah” (W2)

“Ya mungkin alasannya kalau aku mungkin kayak semacam waria baru dandan-dandan gitu belum ngerti kan, kurang pengetahuannya tentang HIV, mungkin mencari kesenangan. Mencari kepuasan sih, ya itu nyari kesenangan, nyari gantengnya orang itu” (W7)

PEMBAHASAN

Permasalahan yang timbul pada waria remaja berdasarkan buku kesehatan dan hak seksual serta reproduksi remaja GWL (Gay Waria Lesbian) adalah remaja waria lebih rentan tertular penyakit seperti IMS dan HIV. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pekerjaan waria sebagai PSK. Waria remaja yang bekerja sebagai PSK posisi tawar dalam penggunaan kondom terhadap pelanggan rendah. Waria remaja biasanya masih tergiur dengan pelanggan yang membayar harga lebih tinggi dari biasanya.

Bertambahnya umur seseorang akan membuat perubahan pada fisik dan psikologis seseorang. Semakin dewasa umur seseorang maka pemikiran akan semakin matang (Mubarok, dkk. 2007). Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang semakin baik perilakunya dalam penggunaan kondom.

Informan yang selalu menyarankan menggunakan kondom tidak selalu dari kelompok umur dewasa saja, meskipun seluruh informan menyarankan menggunakan kondom masih ada informan yang tidak mau menggunakan kondom. Informan yang tidak mau menggunakan kondom tidak hanya dari kelompok umur remaja saja namun informan yang berumur lebih dari 24 tahun masih ada yang tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan seks. Pengalaman yang lama tidak menentukan informan mau menggunakan kondom. Informan yang umurnya termasuk dalam kelompok umur remaja maupun dewasa masih ada yang tidak mau menggunakan kondom. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2008), bahwa umur tidak berpengaruh terhadap tindakan PSK dalam menggunakan kondom.

Pendidikan adalah pembelajaran untuk melakukan tindakan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan kepada masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan tindakan pencegahan dan peningkatan kesehatan, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menyerap dan memahami informasi mengenai kesehatan sehingga

seseorang akan tahu cara pencegahan dan penularan suatu penyakit (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa tingkat pendidikan informan rata-rata adalah SMP, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan masih tergolong rendah. Informan yang tingkat pendidikannya rendah cenderung sulit menerima dan memahami informasi mengenai HIV-AIDS. Terbukti saat wawancara mendalam beberapa informan tidak terlalu memahami informasi mengenai HIV-AIDS, sehingga saat menjawab informan salah memberikan jawaban dan menjawab tidak tahu. Hasil penelitian Oktarina, dkk (2009), juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan mengenai penyakit AIDS.

Tidak semua informan dalam penelitian ini yang tidak mau menggunakan kondom berasal dari tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Eda, dkk (2012), yang menyatakan 50% waria yang memiliki pendidikan rendah tidak mempunyai niat untuk menggunakan kondom secara konsisten saat berhubungan seks. Informan yang tidak mau menggunakan kondom berasal dari semua tingkat pendidikan yaitu SD, SMP dan SMA. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hadi (2004), pendidikan tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan praktik negosiasi penggunaan kondom.

Masa kerja informan sebagai PSK merupakan jangka waktu waria pertama kali menjajakan seks sampai waktu penelitian. Rata-rata informan bekerja sebagai PSK kurang dari 10 tahun, hal ini didukung oleh umur informan yang rata-rata dalam kelompok umur remaja (15–24 tahun). Perilaku penggunaan kondom pada informan tidak ditentukan oleh masa kerja yang lama. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan informan yang masa kerjanya sudah mencapai 17 tahun tetap tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetap, begitu juga informan yang masa kerjanya kurang dari 5 tahun ada yang tidak menggunakan kondom. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Silalahi (2008), yang menyatakan bahwa masa kerja PSK tidak berpengaruh terhadap penggunaan kondom. Posisi tawar waria dalam penggunaan kondom ke pasangan tetap memang rendah, hal ini merupakan salah satu penyebab waria mau tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetap. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hadi (2004), bahwa tidak ada

hubungan antara masa kerja dengan negosiasi penggunaan kondom.

Pengetahuan informan mengenai cara penularan, cara pencegahan HIV-AIDS, kelompok berisiko tinggi tertular HIV-AIDS, manfaat kondom dan akibat tidak menggunakan kondom sebagian besar sudah baik. Rata-rata informan juga bisa menjelaskan tentang perbedaan HIV dengan AIDS, gejala HIV-AIDS. Level pengetahuan informan sebagian besar baru sampai pada level 1 dan 2, pada level 1 informan mengetahui informasi yang berarti mampu *me-recall* informasi mengenai HIV-AIDS dan pada level 2 informan dapat memahami informasi HIV-AIDS yang berarti mampu membuat interpretasi. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2012) bahwa pengetahuan waria di Perwakos mengenai HIV-AIDS 70,1% sudah baik.

Pengetahuan yang baik tentang manfaat kondom dapat mencegah HIV-AIDS, akibat tidak menggunakan kondom, cara menggunakan kondom, cara penularan dan pencegahan HIV-AIDS berpengaruh terhadap tindakan PSK dalam menggunakan kondom (Silalahi, 2008). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pengetahuan informan yang baik tentang HIV-AIDS dalam penelitian ini mendorong informan untuk memberikan penjelasan tentang bahaya tidak menggunakan kondom dan HIV-AIDS kepada pasangan seksnya apabila menolak menggunakan kondom. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahmayani, dkk (2014), yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan tindakan waria dalam pencegahan penularan HIV-AIDS di Kota Padang.

Hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan informan yang mempunyai pengetahuan yang baik mendorong waria mau menggunakan kondom, namun ada juga informan dengan pengetahuan yang baik tidak mau menggunakan kondom. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sianturi (2013), bahwa pengetahuan tentang HIV-AIDS tidak ada hubungan yang bermakna dengan tindakan menggunakan kondom pada saat berhubungan seksual.

Informan dalam penelitian ini mempunyai pasangan tetap dan pelanggan. Pasangan tetap waria adalah orang yang disukai waria, biasanya sudah dianggap pacar atau suami. Waria biasanya serumah dengan pasangan tetap. Pelanggan adalah orang yang membeli jasa seks kepada waria. Berdasarkan hasil wawancara mendalam pasangan tetap informan

adalah laki-laki yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Hal ini didukung dengan Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) tahun 2007 bahwa waria mempunyai pasangan tetap sebanyak 40-50%, selain itu waria juga mempunyai pasangan seks komersil atau yang sering disebut pelanggan. Penelitian yang dilakukan oleh Djoht juga mendukung hasil penelitian ini (2003), bahwa pelanggan waria 95% adalah laki-laki heteroseksual yang telah beristri.

Alasan informan untuk selalu menyarankan menggunakan kondom kepada pasangan tetap maupun pelanggan adalah informan merasa berisiko tinggi tertular dan menularkan penyakit, waspada kepada pasangan tetap maupun pelanggan karena pasangan tetap bisa saja berhubungan seks dengan orang lain sedangkan pelanggan pastinya sering berganti-ganti pasangan seks, menjaga kesehatan diri sendiri dan pasangan tetap. Alasan tersebut membuat informan selalu bersikap menyarankan kondom kepada pelanggan. Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan Silalahi (2008), bahwa sikap berpengaruh terhadap penggunaan kondom pada PSK, PSK yang memiliki sikap yang baik akan lebih konsisten menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dengan pelanggan daripada PSK yang memiliki sikap kurang baik.

Informan dalam penelitian ini tidak seluruhnya mengharuskan menggunakan kondom saat berhubungan seks, terutama dengan pasangan tetap. Pengetahuan informan yang baik apabila tidak disertai dengan sikap yang baik akan menyebabkan informan tidak menggunakan kondom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV-AIDS dan manfaat kondom namun memiliki sikap yang kurang mendorong informan tidak mengharuskan pasangan tetap untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks. Alasan yang membentuk sikap tersebut adalah takut ditinggal pasangan dan percaya pada pasangan, informan beranggapan apabila hanya berhubungan dengan pasangan tetap saja tidak menggunakan kondom tidak akan berdampak negatif. Sikap tersebut berbeda dengan pelanggan, seluruh informan selalu mengharuskan pelanggan menggunakan kondom saat berhubungan seks, apabila pelanggan menolak menggunakan kondom maka informan tidak mau melayani pelanggan. Alasan informan adalah agar tidak tertular penyakit karena informan tahu bahwa pelanggannya sering ganti-ganti pasangan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Kenderwis

dan Yustina (2010), bahwa informan yang memiliki pengetahuan positif tentang penggunaan kondom bagi dirinya dan pelanggan akan membentuk sikap PSK menawarkan kondom saat berhubungan seks. Sikap positif PSK berpengaruh terhadap kemampuan tawar penggunaan kondom kepada pelanggan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Listyani (2013), bahwa waria mau menggunakan kondom apabila berhubungan seks dengan pelanggan, namun jika berhubungan seks dengan pasangan tetap waria tidak menggunakan kondom.

Informan dalam penelitian ini memandang bahwa HIV-AIDS merupakan penyakit yang berbahaya, informan juga merasa bahwa pekerjaan sebagai PSK, berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan kondom secara konsisten berisiko tinggi tertular HIV-AIDS. Persepsi informan mengenai HIV-AIDS menimbulkan perasaan terancam dan takut tertular, sehingga mempengaruhi informan untuk menggunakan kondom saat berhubungan seks. Seluruh informan memiliki persepsi bahwa kondom dapat mencegah dan merasa aman apabila menggunakan kondom saat berhubungan seks. Persepsi tersebut juga mendorong informan untuk menggunakan kondom. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eda, dkk (2012), bahwa waria yang memiliki persepsi kerentanan terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS yang baik 3,648 kali lebih memungkinkan untuk berniat menggunakan kondom secara konsisten saat melakukan hubungan seks dibandingkan dengan waria yang memiliki persepsi kerentanan yang kurang.

Menggunakan kondom bagi sebagian besar informan merupakan suatu hal yang biasa sehingga informan tidak merasa terganggu dengan menggunakan kondom saat berhubungan seks. Namun masih ada informan yang merasa terganggu apabila menggunakan kondom terutama digunakan saat berhubungan seks dengan pasangan tetap. Persepsi negatif tentang kondom tersebut membuat informan tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetap walaupun pengetahuan informan mengenai HIV-AIDS dan akibat apabila tidak menggunakan kondom baik.

Tidak hanya merasa terganggu apabila menggunakan kondom dengan pasangan tetap, informan juga merasa menggunakan kondom dapat mengurangi kemesraan. Hal yang mendorong informan berpersepsi negatif adalah informan merasa kurang intim, kurang puas, dan menggunakan

kondom dengan pasangan tetap adalah untuk menyalurkan nafsu sedangkan dengan pelanggan informan tidak mencari kenikmatan maupun kepuasan saat berhubungan seks melainkan mencari uang saja. Faktor emosional mendominasi informan untuk tidak menggunakan kondom dengan pasangan tetap. Saat berhubungan seks dengan pasangan tetap informan mencari kenikmatan, kepuasan dan menyalurkan nafsunya, sehingga pengetahuan yang baik tidak akan membuat informan untuk menggunakan kondom secara konsisten. Kemampuan informan untuk menolak pasangan tetap lebih rendah daripada menolak pelanggan. Informan tidak ingin kehilangan seseorang yang disayangi sehingga informan lebih memilih tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks.

Perilaku informan dalam penggunaan kondom secara konsisten saat berhubungan seks dengan pasangan tetap lebih rendah dibandingkan dengan penggunaan kondom apabila digunakan dengan pelanggan. Informan dalam penelitian ini lebih mampu menolak pelanggan untuk berhubungan seks yang tidak aman atau tidak menggunakan kondom. Perilaku penggunaan kondom akan terbentuk apabila pengetahuan baik disertai sikap dan persepsi yang baik pula. Apabila pengetahuan yang baik tidak disertai sikap dan persepsi yang baik maka informan cenderung mau tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks. Selain itu faktor emosi informan mendorong informan untuk tidak menggunakan kondom. Hasil penelitian ini menunjukkan informan yang berhubungan seks dengan pasangan tetap lebih mengutamakan faktor emosi berupa mencari kenikmatan, kepuasan dan menyalurkan rasa cintanya pada pasangan tetap. Kalau dengan pelanggan informan tidak mencari kenikmatan melainkan mencari uang.

Penggunaan kondom pada pasangan tetap maupun dengan pelanggan tidak memiliki perbedaan, hal ini dapat dilihat bahwa penggunaan kondom pada pelanggan secara konsisten belum 100%. Masih ada beberapa informan yang mau tidak menggunakan kondom saat dengan pelanggan. Perilaku penggunaan kondom tidak hanya disebabkan oleh faktor *predisposing* waria saja, namun harus disertai faktor *enabling* (ketersediaan kondom), faktor *reinforcing* (dukungan Perwakos, dukungan pasangan tetap, dukungan pelanggan, dukungan petugas kesehatan) yang baik (Ningtiyas, 2015).

Beberapa hambatan penggunaan kondom pada waria dalam penelitian ini dilihat dari segi pasangan

tetap adalah pasangan tetap menolak menggunakan kondom, sehingga informan mau menuruti pasangan tetap untuk tidak menggunakan kondom, ada juga informan yang hanya mau seks secara oral apabila pasangan tetap menolak. Dilihat dari segi informan sendiri adalah takut ditinggal pasangan tetap, percaya dengan pasangan tetap.

Penggunaan kondom dengan pelanggan menurut informan hambatan yang sering muncul adalah pelanggan menolak menggunakan kondom sehingga pelanggan merayu informan dengan bayaran yang lebih tinggi dari biasanya, pelanggan juga sering berpersepsi bahwa dirinya bersih dan tidak berpenyakit, merasa tidak terasa, tidak enak apabila menggunakan kondom, pelanggan ganteng menyebabkan informan tertarik dan mau tidak menggunakan kondom hal ini dikarenakan informan ingin mencari kesenangan dengan pelanggan. Pelanggan baru sering menolak menggunakan kondom dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang HIV-AIDS maupun akibat tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks berisiko. Menurut informan pelanggan yang pengetahuannya kurang berasal dari kelompok umur remaja. Pelanggan remaja lebih mencari kesenangan daripada menjaga kesehatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rata-rata informan termasuk dalam kelompok umur remaja, lama pendidikan informan kurang dari 9 tahun, dan masa kerja sebagai PSK rata-rata kurang dari 10 tahun.

Pengetahuan informan mengenai HIV-AIDS dan kondom sebagian besar sudah baik namun pengetahuan yang baik tidak disertai sikap dan persepsi yang baik sehingga pada praktiknya membuat informan tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks.

Penggunaan kondom secara konsisten pada pasangan tetap lebih rendah daripada pelanggan. Hal ini disebabkan oleh sikap, persepsi yang jelek disertai dominasi faktor emosional.

Tidak ada perbedaan penggunaan kondom pada waria terhadap pasangan tetap dengan pelanggan.

Saran

Meningkatkan pengetahuan pasangan tetap maupun pelanggan tentang HIV-AIDS dan manfaat penggunaan kondom melalui waria yang pengetahuan dan sikapnya sudah baik.

Kemampuan informan dalam memakai kondom dengan baik dan benar masih rendah sehingga Perwakos perlu mengadakan kerjasama dengan puskesmas untuk memberikan pelatihan memakai kondom dengan baik dan benar serta memberikan tips dan trik dalam memakaikan kondom pada pasangan seks untuk meminimalkan penolakan dari pasangan seks.

Perwakos perlu memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada waria PSK agar selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetap maupun pelanggan.

Pengetahuan remaja yang menjadi pelanggan informan kurang sehingga perlu meningkatkan pengetahuan tentang HIV-AIDS dan bahaya seks bebas kepada masyarakat luas, dikarenakan pelanggan waria saat ini tidak hanya orang dewasa tetapi remaja sudah berisiko.

REFERENSI

- Djoht, D.R., 2003. Waria Asli Papua dan Potensi Penularan HIV/AIDS di Papua (Kasus Abepura dan Kota Sorong). *Jurnal Antropologi Papua*, 3 Agustus, Volume 1, p. 39.
- Eda, N., Widjanarko, B., Widagdo, L., 2012. Niat Penggunaan Kondom pada Komunitas Waria di Kota Ternate. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Volume VII, p. 182.
- Hadi, S.T., 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Negosiasi Penggunaan Kondom untuk Mencegah IMS & HIV/AIDS pada WPS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kemendes RI, Dirjen PP & PL, 2014. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. [Online] Available at: <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCurr.pdf> [Accessed 9 Desember 2014].
- Kenderwis & Yustina, I., 2010. Kemampuan Tawar Pekerja Seks Komersial dalam Penggunaan Kondom untuk Mencegah Penularan HIV/AIDS di Jalan Lintas Sumatera Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Maret, Volume 26, p. 26.
- KPAN, 2010. *Strategi dan Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2010-2014*. s.l.: Komisi Penanggulangan AIDS Nasional.
- KPAP JATIM, 2014. *Upaya & Strategi Pencegahan IMS dan HIV Pasca Penutupan Lokalisasi*. Surabaya, KPAP JATIM.
- Koeswinarno, 2004. *Hidup sebagai Waria*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Laksana, A.S., & Lestari, D.W. (2010). Faktor-faktor Risiko Penularan HIV-AIDS pada Laki-laki dengan Orientasi Seks Heteroseksual dan Homoseksual di Purwokerto. *Mandala of Health*, 4, 118-122.
- Mukarromah, D. & Listyani, R.H., 2013. Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Bingkai “Konstruksi” HIV-AIDS. *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*, Volume I, pp. 46-52.
- Ningrum, K.N.D.L., 2012. Gambaran Pola Penyebaran Penyakit HIV di Kalangan Waria di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ningtiyas, S., 2015. Faktor Pendorong dan Penghambat Kemampuan Tawar Waria dalam Penggunaan Kondom sebagai Upaya Penanggulangan HIV-AIDS (Studi di Persatuan Waria Kota Surabaya Tahun 2015). *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktarina, Hanafi, F., & Budisuari, M.A. (2009). Hubungan antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 12, 366.
- Rahmayani, V., Hanif, M.A., Sastri, S., 2014. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV-AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, Volume III, p. 242.
- Sianturi, S. A., 2013. Hubungan Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS Untuk Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Serdang Berdagai. *Jurnal Precure*, April, Volume I, pp. 5-6.
- Silalahi, R.E., 2008. Pengaruh Faktor Predisposisi, Pendukung, dan Penguat terhadap Tindakan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Menggunakan Kondom untuk Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Teleju Kota Pekanbaru Tahun 2008. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- STBP, 2007. *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku HIV/IMS (STBP) pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia*, Jakarta: Departemen Kesehatan.

STBP, 2011^a. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

STBP, 2011^b. *Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku Lembar Fakta Waria*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

WHO, 2014^a. *HIV/AIDS*. [Online] Available at: <http://www.who.int/features/qa/71/en/> [Accessed 13 Desember 2014].

WHO, 2014^b. *Health sector response to HIV in the South-East Asia Region 2013*, New Delhi: World Health Organization Regional Office for South-East Asia.